

BAB V

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini penulis membahas hasil penelitian yang berhasil didapat dari lapangan untuk menjawab fokus penelitian yang diajukan dalam penelitian ini, dengan merujuk pada teori atau pendapat para ahli dan temuan penelitian pada skripsi ini. Data yang dianalisis dalam data skripsi ini bersumber dari hasil wawancara dan observasi di MTsN 7 Tulungagung yang dilengkapi dengan dokumentasi yang ada. Sesuai dengan fokus penelitian, dalam pembahasan ini akan disajikan analisis data secara sistematis tentang strategi guru fiqh dalam meningkatkan kualitas belajar di MTsN 7 Tulungagung.

A. Strategi Guru Fiqh dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Peserta Didik di MTsN 7 Tulungagung

Strategi pembelajaran menurut guru fiqh di MTsN 7 Tulungagung yaitu cara yang harus diambil guru untuk kegiatan pembelajaran di kelas yang mana nanti pembelajaran itu akan mudah diterima, mudah dipahami dan akhirnya siswa bisa mengerti tentang materi yang diajarkan. Selain itu strategi pembelajaran juga diartikan sebagai cara-cara yang aktif digunakan oleh pengajar untuk memilih kegiatan belajar yang akan digunakan selama proses pembelajaran dengan tujuan agar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai harapan.

Hal ini didukung oleh pendapat hamzah B. Uno bahwa strategi pembelajaran merupakan hal yang perlu diperhatikan guru dalam proses

pembelajaran.¹ Adapun menurut teori lain bahwa strategi adalah suatu prosedur yang digunakan untuk memberikan suasana yang kondusif kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan-tujuan pembelajaran.²

Dengan demikian strategi guru fiqh yang beragam sangat diperlukan, sebab merupakan kunci utama terhadap kesuksesan pendidikan. selain itu guru juga sebagai penyalur pengetahuan dan pengalamannya, memberikan ketauladanannya, tetapi juga diharapkan mampu menginspirasi anak didiknya agar mereka dapat mengembangkan potensi diri dan memiliki akhlak yang baik. Berhasil atau tidaknya proses pembelajaran bergantung dari strategi guru yang harus menyesuaikan dengan berbagai macam karakter peserta didik, dan juga materi yang sedang diajarkan. Strategi yang tepat yang digunakan guru dalam pembelajaran sangat besar pengaruhnya untuk menentukan arah belajar. Jadi dapat disimpulkan bahwa strategi guru adalah suatu upaya yang dilakukan oleh para guru dalam pembelajaran untuk memberikan rasa kondusif pada anak dalam rangka mencapai tujuan pendidikan .

Peran kepala sekolah terkait strategi pembelajaran yaitu guru harus kaya akan strategi pembelajaran tak terkecuali guru fiqh sebab penerapan strategi pembelajaran yang tepat maka tujuan pembelajaran akan tetap berlangsung dengan dinamis, hidup, baik, dan bermuara terhadap keberhasilan belajar siswa dengan maksimal.

¹ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 69

² Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal. 18

Hal ini didukung oleh teori yang mengatakan bahwa Kepala sekolah harus harus bertindak sebagai manajer dan pemimpin yang efektif. Sebagai manajer kepala sekolah harus dapat mengatur agar semua potensi sekolah dapat berfungsi secara optimal dalam mendukung tercapainya tujuan sekolah. Hal ini dapat dilakukan jika kepala sekolah mampu melakukan fungsi-fungsi manajemen dengan baik, yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan.³

Dengan demikian peran kepala sekolah sangatlah penting dalam hal memberikan dukungan atau motivasi ke pada guru supaya memiliki kinerja yang lebih baik lagi khususnya dalam memilih strategi pembelajaran yang tepat supaya mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Untuk dapat melaksanakan tugas guru secara profesional seorang guru memerlukan wawasan yang tepat mengenai strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan belajar, baik dalam arti efek instruksional maupun efek pengiring, yang ingin dicapai berdasarkan rumusan tujuan pendidikan yang utuh

Guru fiqh di MTsN 7 Tulungagung dalam memilih strategi pembelajaran yang cocok harus mempertimbangkan waktu yang ada, materi yang akan disampaikan, lingkungan kelas dan karakteristik siswa. Selain itu juga mempertimbangkan dari segi situasi dan kondisi, sumber belajar, dan kebutuhan. Hal ini dikuatkan oleh 2 teori mengenai pemilihan dalam menerapkan strategi pembelajaran diantaranya:

³ Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan: Dalam Upaya Meningkatkan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, (Bandung : Pustaka Setia, 2002), hal. 10.

1. Dasar memilih Strategi pembelajaran secara umum ada empat dasar dalam menentukan strategi pembelajaran, yakni: a) Mengidentifikasi dan menetapkan kekhususan perubahan perilaku peserta didik yang diharapkan. b) Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan cita-cita dan pandangan hidup masyarakat. c) Memilih dan menetapkan metode belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh pendidik dalam menunaikan tugasnya. d) Memilih dan menetapkan ukuran keberhasilan kegiatan belajar mengajar sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru untuk melakukan evaluasi (penilaian).⁴ Selain empat dasar diatas, ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan juga sebelum mengembangkan strategi pembelajaran pendidikan agama, yakni: 1) Tujuan pembelajaran umum pendidikan Agama (dapat dilihat pada silabus atau garis-garis besar program pembelajaran yang diberlakukan). 2) Karakteristik bidang studi pendidikan Agama. 3) Karakteristik siswa yang akan mengikutinya (dapat diketahui melalui pre tes secara lisan maupun tertulis, angket dan lainnya).
2. Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain dalam bukunya, di dalam kegiatan belajar mengajar, guru tidak harus terpaku dengan menggunakan satu metode, tetapi guru sebaiknya menggunakan metode yang bervariasi agar jalannya pengajaran tidak membosankan, tetapi menarik peserta didik. Namun juga penggunaan

⁴ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar.....*, hal. 46.

metode yang bervariasi tidak akan menguntungkan kegiatan belajar mengajar bila penggunaannya tidak tepat dan sesuai dengan situasi yang mendukungnya dan kondisi psikologis peserta didik.⁵

Jadi Dalam memilih strategi yang tepat guru tidak hanya sekedar memilih, tetapi harus mempertimbangkan beberapa hal penting supaya guru ketika mengaplikasikan strategi tersebut berjalan dengan lancar dan membawa pengaruh kepada siswa dalam mencapai hasil belajar yang maksimal.

Berdasarkan hasil temuan bahwasanya guru fiqh menggunakan beberapa strategi pembelajaran yaitu strategi ekspositori, kooperatif, afektif, *E-learning* serta praktek. Menurut Wina sanjaya strategi Ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampain materi secara verbal dari seorang guru kepada siswa dengan maksud agar siswa menguasai materi pelajaran secara optimal, karena dalam strategi ini materi pelajaran langsung disampaikan oleh guru, siswa tidak dituntut menemukan materi itu.⁶

Perbedaan strategi ekspositori dengan metode ceramah, sebagaimana dikatakan Wina sanjaya adalah dalam strategi ekspositori bisa digunakan metode ceramah sekaligus tanya jawab bahkan diskusi degan memanfaatkan sumberdaya yang tersedia termasuk menggunakan media pembelajaran.⁷

⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hal. 46.

⁶ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 299.

⁷ *Ibid.*, hal. 187

Jadi dalam menerapkan strategi ekspositori bisa juga didukung dengan seperangkat media pembelajaran berupa PPT maupun video yang berkaitan dengan materi, supaya siswa lebih mudah dalam memahami materi yang disampaikan dan meningkatkan ketertarikan siswa dalam belajar.

Strategi yang kedua yaitu kooperatif berarti bekerja sama dan *Learning* berarti belajar, jadi belajar melalui kegiatan bersama. Istilah *Cooperative Learning* dalam pengertian bahasa Indonesia dikenal dengan nama pembelajaran kooperatif. Menurut Isjoni, pembelajaran kooperatif adalah mengelompokkan siswa di dalam kelas kedalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain.⁸

Rusman juga menyatakan pada hakikatnya *Cooperative Learning* sama dengan kerja kelompok. Oleh karena itu, banyak guru yang menyatakan tidak ada sesuatu yang aneh dalam *Cooperative Learning* karena mereka beranggapan telah biasa melakukan pembelajaran *Cooperative Learning* dalam bentuk belajar kelompok. Walaupun sebenarnya tidak semua belajar kelompok dikatakan *Cooperative Learning*.⁹

Dengan demikian strategi pembelajaran kooperatif tersebut dirancang untuk mendidik kerja sama kelompok dan interaksi antarsiswa. Tujuan pembelajaran kooperatif setidaknya-tidaknya meliputi tiga tujuan pembelajaran, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan

⁸ Isjoni, Pembelajaran Kooperatif, *Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), cet. IV, hal. 23.

⁹ Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), cet. IV, hal. 203

pengembangan keterampilan sosial. Dengan demikian siswa memiliki kemampuan untuk berfikir kritis, mencari informasi dari sumber lain dan belajar dari siswa lain; mendorong siswa untuk mengungkapkan idenya secara verbal dan membandingkan dengan ide temannya dan membantu siswa belajar menghormati siswa yang pintar dan siswa yang lemah, juga menerima perbedaan ini. Strategi pembelajaran yang ketiga yaitu afektif. Seperti yang dikatakan oleh Djamarah dalam bukunya bahwa strategi pembelajaran afektif tidak cukup hanya dengan memproses informasi atau meningkatkan kemampuan intelektual, nilai hidup harus dipraktekkan dan dibiasakan. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa strategi pembelajaran afektif mengarah pada aspek bagaimana mempola pembelajaran yang mengantarkan siswa mengalami perubahan pada aspek afektifnya, dalam arti siswa peka terhadap nilai dan etika yang berlaku dalam ilmunya.¹

0

Dengan demikian strategi pembelajaran afektif dapat diartikan sebagai strategi yang dirancang oleh guru dalam kegiatan pembelajaran yang tidak hanya berpusat pada kognitif siswa saja, melainkan bagaimana pembelajaran tersebut dapat juga membuat perubahan tingkah laku pada diri siswa melalui penanaman nilai yang dilakukan dengan sengaja.

Kelima adalah strategi pembelajaran model *E-Learning* sebagai sebuah wacana baru dirasakan lebih sesuai untuk peserta didik dengan karakteristik di atas, keterbatasan waktu keterbatasan tempat belajar,

¹ Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 279.

keterpisahan jarak secara geografis, dan keinginan peserta didik untuk belajar di tempatnya sendiri. Hal ini akan terpenuhi jika metode yang adalah *E-Learning*.

Dengan demikian, *E-Learning* telah memperbesar kesempatan bagi individu untuk mendapatkan pendidikan yang diinginkannya sekaligus mempercepat terciptanya masyarakat yang berpengetahuan (*knowledge society*).¹ Pembelajaran dengan *E-Learning* memiliki banyak kelebihan, seperti diberikan berikut:

1. Memberikan pengalaman yang menarik dan bermakna bagi peserta didik karena kemampuannya dapat berinteraksi langsung, sehingga pemahaman pemahaman terhadap materi pembelajaran akan lebih bermakna, mudah dipahami, mudah diingat dan mudah pula untuk diungkapkan kembali.
2. Dapat memperbaiki tingkat pemahaman dan daya ingat seseorang. (*retention of information*) terhadap *knowledge* yang disampaikan, karena konten yang bervariasi, interaksi yang menarik perhatian, dan adanya interaksi dengan *e-learner* dan *e-instructor* yang lain.
3. Adanya kerja sama dalam komunitas online, sehingga memudahkan berlangsungnya proses transfer informasi dan komunikasi, sehingga setiap element tidak akan kurangmeningkatkan interaksi an sumber atau bahan belajar.

¹ Eti Rochaety, dkk, *System Informasi Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: bumi aksara), 2006 hal. 78.

4. Administrasi dan pengurusan yang terpusat, sehingga memudahkan dilakukannya akses dalam oprasionalnya.
5. Menghemat atau mengurangi biaya pendidikan, seperti berkurangnya biaya untuk membayar pengajar atau biaya akomodasi dan transfortasi peserta didik ke tempat belajar.
6. Pembelajaran dengan dukungan internet membuat pusat perhatian dalam pembelajaran tertuju pada peserta didik, sebagaimana ciri pokok *E-Learning*. Ini berarti dalam pembelajaran peserta didik tidak bergantung sepenuhnya kepada pengajar.¹

2

Jadi *E-learning* dianggap sebagai salah satu alternatif disamping alternatif lain dalam sistem penyelenggaraan pendidikan, baik tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan, yaitu seluruh staf tata usaha sekolah. Hal ini disebabkan oleh beberapa keunggulan dan kelebihan yang dimiliki teknologi informatika yang saat ini telah berkembang demikian pesat, sehingga memungkinkan penggunaanya dapat bekerja secara cepat, akurat, dan memiliki jaringan yang sangat luas. Perkembangan teknologi *e-learning* telah memberikan nuansa baru di dalam pendidikan kita. Jika waktu-waktu sebelumnya, secara konvensional guru melakukan proses pembelajaran dengan menghimpun siswa pada tempat atau ruangan tertentu secara bersamaan, kondisi tersebut kini telah diperkaya dengan berkembangnya perkembangan melalui jasa teknologi yang tidak lagi selalu

¹ Munir, *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, (Bandung: CV Alfabeta, 2008), hlm. 205.

mengharuskan peserta didik berkumpul secara bersamaan dan dibatasi oleh waktu dan tempat.

Strategi yang keenam yaitu praktek. Penggunaan metode dalam kegiatan pembelajaran sangat perlu karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Tanpa adanya metode yang jelas, maka proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit tercapai secara optimal. Metode sangat berguna bagi guru dan siswa, bagi guru metode dapat dijadikan pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran, dan bagi siswa dapat mempermudah proses belajar dan siswa lebih mudah untuk menyerap materi yang diajarkan oleh seorang guru dan tetap tertanam kepada siswa maka metode praktiklah yang sesuai karena setelah siswa mendapatkan materi kemudian siswa langsung mempraktikkannya

Hal ini dikuatkan oleh pendapat dari Simanjuntak bahwa praktik adalah suatu metode dengan memberikan materi pendidikan baik menggunakan alat atau benda, seperti diperagakan, dengan harapan anak didik menjadi jelas dan mudah sekaligus dapat mempraktikkan materi yang dimaksud dan suatu saat di masyarakat.¹

3

Sesungguhnya melalui praktik atau kerja, inilah peserta praktik atau latihan akan mendapatkan pelajaran yang sangat baik untuk mengembangkan dan menyempurnakan keterampilan yang diperlukan. Jadi

¹ Pupuh Fathurrahman dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Refika Aditama, 2011), hal. 64.

strategi yang telah dipilih guru fiqh Guru Fiqh di MTsN 7 Tulungagung pastinya sudah mempertimbangkan dari segi karakteristik materi, siswa serta pertimbangan-pertimbangan hal lain. Tidak ada strategi yang paling bagus dalam pembelajaran yang ada hanyalah strategi mana yang cocok jika diterapkan kepada peserta didik.

Menurut guru fiqh, setiap pembelajaran guru juga selalu memberikan motivasi maupun penguatan agar siswa lebih giat dalam belajar dan mendapatkan hasil yang maksimal. Hal tersebut didukung oleh pendapat dari Sardiman bahwa motivasi berasal dari kata motif yang berarti sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Sedangkan motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat mendesak/dirasakan.¹

4

Sedangkan motivasi belajar menurut Hamzah B. Uno adalah Dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan tingkah laku, pada umumnya dengan berupa indikator atau unsur-unsur yang mendukung. Indikator-indikator tersebut, antara lain adanya hasrat dan keinginan, dorongan dan kebutuhan dalam belajar,

¹ Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2016), cet. ke-26, hal. 73.

harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar dan lingkungan belajar yang kondusif.¹ 5

Jadi banyak manfaat pemberian motivasi dan penguatan diantaranya adalah, membuat siswa semangat dalam mengikuti pembelajaran, meminimalisir perasaan jenuh, membantu siswa dalam menemukan mimpinya, menumbuhkan sikap optimisme, siswa akan menjadi eksploratif, mengajarkan siswa tidak mudah menyerah. Sehingga kualitas belajar siswa juga meningkat termasuk nilai akademik dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut guru Fiqh di MTsN 7 Tulungagung kualitas belajar adalah sejauhmana siswa dapat menangkap materi pelajaran yang disampaikan dan yang mereka pelajari, selain itu juga diaplikasikan dalam kehidupan sehari hari. Selain itu kualitas belajar diartikan bahwa setiap kegiatan belajar akan berakhir dengan hasil belajar atau yang biasa disebut dengan prestasi belajar. Prestasi belajar merupakan bahan yang berharga bagi siswa, yaitu untuk memperbaiki cara-cara belajar lebih lanjut. Sampai saat ini prestasi belajar masih dipakai sebagai tolak ukur untuk menentukan kualitas belajar siswa.

Hal tersebut didukung oleh pendapat Daryanto yang mengatakan bahwa kualitas pembelajaran juga diartikan sebagai tingkat pencapaian tujuan pembelajaran. Pencapaian tujuan tersebut berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan serta pengembangan sikap melalui proses

¹ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Cet. Ke 7, hal. 32.

pembelajaran.¹ Untuk mengetahui⁶ berhasil atau tidaknya proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dapat dilakukan dengan penilaian. Penilaian tersebut mencakup penilaian guru dan siswa. Penilaian guru berupa pelatihan, uji kompetensi guru, dan sertifikasi pofesi guru. sedangkan penilaian siswa dapat berupa ujian harian, ujian semester, ujian sekolah, dan ujian nasional. Dengan tindakan penilaian dapat diketahui tingkat penguasaan tujuan pengajaran oleh siswa dalam bentuk hasil belajar yang dicapainya dan dapat memberikan umpan balik kepada guru untuk memperbaiki proses belajar mengajar atau untuk remedial program bagi siswa.¹

7

Dengan demikian kualitas pembelajaran oleh guru senantiasa ditandai oleh kreatifitas dan aktifitas seorang guru yang mengarah pada terjalinnya interaksi antara guru dan peserta didik dalam proses belajar yang harmonis dan dinamis. Selain itu, tersedianya sarana prasarana dan strategi/metode yang tepat juga mendukung berhasil atau tidaknya pembelajaran yang dilakukan. Keseluruhan kriteria kualitas tersebut tentu saja membutuhkan kompetensi guru, sebagai salah satu komponen aktif dalam melaksanakan pembelajaran.

Guru Fiqh di MTsN 7 Tulungagung dalam melihat sejauhmana kualitas belajar siswa guru biasanya sering melakukan pendekatan dan berkomunikasi secara langsung dengan siswa siswi saya, bagaimana siswa

¹ Daryanto, *Media Pembelajaran*, (Bandung: Satu Nusa, 2011), hal. 54.

¹ Nana Sudjana, *Pembinaan⁷dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah* (Bandung: Sinar Baru, 1991), hal. 48

di rumah, bagaimana cara dia bergaul, apakah sudah menerapkan apa yang telah guru ajarkan di sekolah atau belum.

Berkaitan dengan ini, Ramayulis mendefinisikan pendekatan merupakan terjemahan dari kata “*approach*”, dalam bahasa Inggris diartikan dengan *come near* (menghampiri) *go to* (jalan ke) dan *way path* dengan arti (jalan) dalam pengertian ini dapat dikatakan bahwa *approach* adalah cara menghampiri atau mendatangi sesuatu. Sementara itu Ahmad Susanto menyebutkan bahwa pendekatan dalam belajar mengajar dapat diartikan sebagai tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, yang di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran tertentu.¹

8

Jadi pendekatan kepada siswa melalui komunikasi secara langsung sangat penting untuk dilakukan. Dengan cara seperti itu hubungan guru dengan siswa semakin dekat, sehingga dalam pembelajaran siswa mudah dalam menerima materi dikarenakan hubungan baik guru terhadap siswa yang membuat siswa nyaman dan senang dalam belajar sehingga mampu meningkatkan kualitas belajar siswa.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi guru PAI dalam meningkatkan kualitas belajar siswa mata pelajaran fiqih di MTsN 7 Tulungagung adalah dengan menerapkan berbagai strategi. Strategi yang dilakukan guru mata pelajaran fiqih adalah menggunakan strategi

¹ Ahmad Susanto, 2013, *Tebri Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group), hal. 251.

ekspositori, kooperatif, afektif, *e-learning* dan praktek dalam kegiatan pembelajaran. Strategi lain yang dilakukan guru yaitu dengan memberikan penguatan dan motivasi agar siswa tidak jenuh dalam mengikuti pembelajaran dan siswa menjadi semangat mengikuti pembelajaran fiqh serta melakukan pendekatan dengan siswa melalui komunikasi secara langsung untuk mengetahui seberapa paham siswa dengan materi yang diajarkan dan mengetahui bagaimana siswa menerapkan pembelajaran yang sudah diajarkan.

Dalam memilih strategi pembelajaran yang cocok guru harus mempertimbangkan waktu yang ada, materi yang akan disampaikan, lingkungan kelas dan karakteristik siswa. Peran kepala sekolah terkait strategi pembelajaran bahwa kepala sekolah selalu menghibau guru harus kaya akan strategi pembelajaran tak terkecuali guru fiqh.

Strategi-strategi di atas dilakukan guru demi meningkatkan kualitas belajar mata pelajaran fiqh dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Bila strategi dan usaha di atas dilakukan secara konsisten dan didukung oleh semua pihak termasuk sekolah dan orang tua. Maka perlahan lahan kualitas belajar siswa yang diinginkan oleh guru fiqh akan segera terpenuhi. Dan mendapatkan output yang baik pula. Jika kualitas belajar siswa mata pelajaran fiqh baik maka akan berdampak pada konsisten dan benar pengalaman ibadah siswa. Dan jika ibadah siswa baik maka akan menghasilkan output yang baik pula.

Skripsi Rusydiana Al Habibi yang berjudul “*Strategi Guru Agama Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa Mata Pelajaran Fiqih di MTs Negeri Bandung Tulungagung*” bahwa proses pembelajaran sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam memahami materi pelajaran, terbukti pada saat pembelajaran guru menggunakan sesuatu yang bervariasi, misalkan dengan menarik perhatian para siswanya dengan mengkombinasikan berbagai macam metode atau cara sehingga peserta didik memperhatikan pada saat pembelajaran berlangsung.¹

9

Hasil penelitian ini juga menguatkan skripsi Muh. Irfan Lutfi yang berjudul “*Upaya Guru Mata Pelajaran Fiqih Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung*”. Bahwa dalam meningkatkan keberhasilan belajar siswa melalui pemberian motivasi pada peserta didik, *kedua* menggunakan strategi pembelajaran yang variatif, *ketiga* menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik, *keempat* Menggunakan media pembelajaran yang menarik sesuai dengan materi pembelajaran.²

0

Penelitian ini juga menguatkan skripsi Asni Hanifah yang berjudul “*Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII di MTsN Langkapan Srengat Blitar Tahun ajaran 2014/2015*”. Bahwa guru mata pelajaran fikih di MTsN Langkapan

¹ Rusydiana Al Habibi, Strategi Guru Agama Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa Mata Pelajaran Fiqih di MTs Negeri Bandung Tulungagung, *skripsi* tidak diterbitkan, (Fakultas Tarbiyah IAIN Tulungagung, 2015)

² Muh. Irfan Lutfi, Upaya Guru Mata Pelajaran Fiqih Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung, *skripsi* tidak diterbitkan, (Fakultas Tarbiyah IAIN Tulungagung, 2012)

mengajar tidak hanya menggunakan metode ceramah dan Tanya jawab, tetapi guru mata pelajaran fikih di MTsN Langkapan mengajar menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang bervariasi sehingga siswa antusias mengikuti mata pelajaran fikih. Metode yang digunakan guru fikih dalam mengajar antara lain metode discovery, kerja kelompok, diskusi, dan lain-lain. ² 1

Hasil penelitian ini juga menguatkan skripsi Misbachul Munir dalam skripsinya yang berjudul “*Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI di MTsN Kunir Blitar*”. Menyatakan bahwa strategi guru fikih dalam meningkatkan keberhasilan belajara dengan cara melakukan perencanaan pembelajaran guru dalam meningkatkan motivasi belajar PAI adalah guru menyusun perangkat pembelajaran sebaik mungkin, mempelajari RPP sebelum mengajar di kelas, mempersiapkan fisiologis dan psikologis guru dan mengikuti pelatihan keguruan. Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar siswa guru menggunakan strategi individu dan kelompok, berpenampilan rapi, menyampaikan materi dengan suara jelas, memberikan *phunishment* dan *reward*, kreatif dalam mengubah strategi sesuai dengan sikon dan penggunaan media dan sumber belajar. ² 2

² Asni Hanifah, Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fikih Kelas VIII di MTsN Langkapan, *skripsi* tidak diterbitkan, (Fakultas Tarbiyah IAIN Tulungagung, 2015)

² Misbachul Munir, Strategi²Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI di MTsN Kunir Blitar, *skripsi* tidak diterbitkan, (Fakultas Tarbiyah IAIN Tulungagung, 2012)

B. Dampak Strategi Guru Fiqih dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Peserta Didik di MTsN 7 Tulungagung

Proses pembelajaran yang baik, maka akan menghasilkan output yang baik juga. Guru yang dapat melaksanakan perannya dengan baik maka tujuan pembelajarannya dapat tercapai. Hasil yang telah dicapai oleh strategi guru dalam meningkatkan kualitas belajar mata pelajaran fiqih di MTsN 7 Tulungagung menghasilkan dampak yang positif. Siswa lebih tahu penerapan mata pelajaran fiqih yang telah dipelajari di sekolah dalam kehidupan sehari-hari seperti halnya dalam ibadah mahdhah dan ghoiru mahdhah. Guru yang efektif (*effective teacher*) adalah yang dapat menunaikan tugas dan fungsinya secara professional.²

3

Pada hakikatnya, mengajar adalah proses yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan kegiatan belajar siswa. Hal ini mengandung pengertian bahwa proses mengajar oleh guru menghadirkan proses belajar pada pihak siswa yang berwujud perubahan tingkah laku, meliputi perubahan ketrampilan, kebiasaan, sikap, pengetahuan, pemahaman, dan apresiasi. Dalam konsep ini, tampak bahwa titik berat peranan guru bukan saja sebagai pengajar, melainkan sebagai pembimbing belajar, pemimpin belajar, dan fasilitator belajar. Dengan demikian, sebagai pembimbing belajar, guru mendudukkan diri untuk memberikan kemampuannya dalam mempelajari bahan tertentu bagi pengembangan daya pikir, ketrampilan

² Marno dan Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran*, (Yogyakarta: AR-RUZ MEDIA, 2008), hal. 31.

personal dan sosial, serta sikap dan perasaan siswa untuk bekal hidupnya di masyarakat.² 4

Strategi guru juga memberikan dampak positif dan inspiratif dapat memberikan keteladanan bagi peserta didik agar mampu menjadi individu yang berakhlak, taat pada aturan agama dan bijaksana dalam segala situasi. Secara sederhana menurut Ahmad Susanto, yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil dalam tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.² 5

Proses pembelajaran yang nyaman, terbuka dan hangat dapat mempengaruhi kualitas belajar peserta didik untuk lebih semangat dalam menuntut ilmu. Lingkungan yang saling mendukung juga dapat memberikan dampak positif bagi siapapun yang berada disekitarnya. peserta didik dan guru dituntut agar bersikap terbuka. Setelah melakukan berbagai usaha strategi di atas beliau meraksikan dampak yang positif, terutama kualitas belajar siswa-siswinya yang semakin membaik. Hal ini dikuatkan oleh Wina Sanjaya bahwasanya perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan hasil berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan

² *Ibid.*, hal. 41-42. 4

² Ahmad Susanto, *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal 5.

pembelajaran tertentu, yakni perubahan perilaku serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada.²

6

Siswa lebih semangat terhadap mata pelajaran yang berikan guru karena komunikasi yang baik antar siswa juga merupakan dampak positif dari strategi pembelajaran. Menurut Jumanta Hamadyama pada dasarnya, mengajar merupakan upaya guru dalam menciptakan situasi belajar, metode yang digunakan oleh guru diharapkan mampu menumbuhkan berbagai kegiatan belajar bagi peserta didik sehubungan dengan kegiatan mengajar guru, dengan makna yang lain, proses belajar mengajar merupakan proses interaksi edukatif antara guru yang menciptakan suasana belajar dan peserta didik yang memberi respon terhadap usaha guru tersebut. Oleh sebab itu, metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar bagi peserta didik dan upaya guru dalam memilih metode yang baik merupakan upaya mempertinggi mutu pengajaran atau pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya.²

7

Dampak positif juga dirasakan saat ujian PTS semester rata-rata nilai siswa mengalami peningkatan. Janawi dalam bukunya “Metodologi Dan Pendekatan Pembelajaran” yang mengemukakan bahwa proses pembelajaran dapat berlangsung baik apabila metode mengajar yang digunakan menunjang proses pembelajaran. Akan tetapi, apabila metode

² Wina Sanjaya, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 23-28.

² Jumanta Hamadyama, *Metode Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal. 94.

yang digunakan tidak mendukung, proses pembelajaran akan mengalami masalah.² 8

Kesadaran diri siswa dalam beribadah di sekolah juga meningkat terbukti sholat duhur berjamaah dan sholat dhuha sebelum dimulai pembelajaran fiqh. Agar kegiatan belajar dan pembelajaran berhasil mengantarkan siswa mencapai tujuan pelajaran yaitu hasil belajar siswa, Sudjana menjelaskan hasil belajar yang diperoleh siswa dari proses pengajaran harus nampak dalam bentuk perubahan tingkah laku secara menyeluruh (komprehensif) yang terdiri atas unsur kognitif, afektif, dan psikomotor secara terpadu pada diri siswa, ataukah hasil belajar yang bersifat tunggal (single facts) dan terlepas satu sama lain, sehingga tidak membentuk satu integritas pribadi.² 9

Kesadaran diri siswa dalam kebersihan yang merupakan faktor penting dalam islam, terutama menjaga kebersihan lingkungan kelas juga meningkat terbukti ketika guru memasuki ruangan kelas, disana sudah tertata rapi sehingga membuat kegiatan belajar menjadi nyaman. Pendekatan, metode dan teknik adalah komponen yang juga mempunyai fungsi yang sangat menentukan. Keberhasilan pencapaian tujuan sangat ditentukan oleh komponen ini. Bagaimanapun lengkap dan jelasnya komponen lain tanpa dapat diimplementasikan melalui strategi yang tepat, maka komponen- komponen tersebut tidak akan memiliki makna dalam

² Janawi, *Metodologi Dan Pendekatan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), hal. 79.

² Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Algesindo, 2009), hal.. 37.

proses pencapaian tujuan. Oleh karena itu setiap guru perlu memahami secara baik peran dan fungsi metode dan strategi dalam proses pembelajaran.³

Respon siswa selama diajar guru fiqh di MTsN 7 Tuulungagung merasa senang dan akrab sehingga pembelajaran berjalan dengan baik. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya teknologi informasi sangat berpengaruh terhadap penyusunan dan implementasi strategi pembelajaran. Melalui kemajuan tersebut para guru dapat menggunakan berbagai media sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran. Dengan media komunikasi media komunikasi bukan saja mempermudah dan mengefektifkan proses pembelajaran, akan tetapi juga bisa membuat proses pembelajaran lebih menarik. Pemilihan media yang menunjang pengajar dalam menerangkan atau menggambarkan pokok bahasan.³

Semangat belajar siswa meningkat termasuk minat dan ketertarikan dalam belajar fiqh. Perkembangan murid yang perlu dinilai dalam pendidikan Islam meliputi segenap aspek yang menjadi sasaran tujuan pendidikan yaitu, perkembangan penalaran, kecenderungan hubungan dan kemampuan atau skill dalam pengamalan. Dengan demikian maka aspek rukun iman yang tiga yaitu qalb, ikrar dan amal, benar-benar terpadu.³

Kesimpulan dampak strategi Guru PAI dalam meningkatkan kualitas belajar siswa mata pelajaran fiqh di MTs Negeri 7 Tulungagung adalah

³ Moh. User Usman & Lilis⁰Setiawan, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hal. 106.

³ Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: PT. Asdi Mahasetya, 2006), hal. 268.

³ Munarji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 142.

siswa lebih tahu penerapan mata pelajaran fiqih yang telah dipelajari di sekolah dalam kehidupan sehari-hari seperti halnya dalam ibadah mahdhah dan ghoiru mahdhah, strategi guru juga memberikan dampak positif dan inspiratif dapat memberikan keteladanan bagi peserta didik agar mampu menjadi individu yang berakhlak, taat pada aturan agama dan bijaksana dalam segala situasi, saat ujian PTS rata-rata nilai siswa mengalami peningkatan, kesadaran diri siswa dalam beribadah di sekolah juga meningkat terbukti sholat duhur berjamaah dan sholat dhuha sebelum dimulai pembelajaran fiqh serta semangat belajar siswa meningkat termasuk minat dan ketertarikan dalam belajar fiqih.

Jadi dapat disimpulkan bahwa strategi yang tepat dalam pembelajaran sangat diperlukan, jika strategi dirasa kurang tepat saat diterapkan hendaknya guru harus secepat mungkin mengubah metode atau strategi agar tujuan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Guru juga harus kreatif dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan berbagai metode dan media yang berbeda-beda agar peserta didik tidak merasa jenuh dengan mata pelajaran fiqih. Guru fiqih juga selalu memberi motivasi dan penguatan agar siswa selalu bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Guru juga harus selalu memberikan contoh yang positif terhadap siswa-siswinya karena segala perilaku baik ataupun buruk guru akan dicontoh oleh siswanya.

Guru juga harus terbuka dan tidak pilih kasih saat melakukan kegiatan pembelajaran karena sifat guru yang terbuka dan tidak pilih kasih akan

membuat siswa merasa aman dan nyaman berada di kelas, jika sudah tercipta lingkungan yang baik dalam pembelajaran maka materi pembelajaran akan lebih mudah diserap oleh siswa. Jika pembelajaran sudah berlangsung dengan baik maka siswa dapat mengamalkan pembelajaran fiqih yang telah didapatkan, jika siswa sudah istiqomah dalam mengamalkan pembelajaran fiqih, artinya tujuan pembelajaran fiqih sudah terpenuhi. Jika sudah terpenuhi akan berdampak sangat besar terhadap sekolah. Otomatis jika siswa sudah menerapkan pembelajaran fiqih dalam kehidupan sehari-hari maka akan menimbulkan output yang baik bagi sekolah.

Keberhasilan belajar tidak akan tercapai kecuali dengan pemahaman yang cermat, tepat dan sempurna disertai dengan kesabaran yang terus menerus dan dukungan dari semua pihak termasuk orang tua dan sekolah. jadi peran sekolah dan orang tua menjadi sangat penting demi terwujudnya kualitas belajar yang baik. Maka kerjasama yang baik antara guru sekolah dan orang tua akan menimbulkan kualitas belajar yang baik.

Amilia Aminin dalam skripsinya yang berjudul “ *Strategi guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa di SMKN 2 Tulungagung*”. Menyatakan bahwa dampak strategi yang dilakukan guru PAI terhadap sikap siswa yaitu tumbuhnya sikap disiplin dalam menjalankan ibadah, tumbuhnya sikap kejujuran, dan saling menghormati.³

3

Hasil penelitian ini juga menguatkan skripsi Muchamad Subchan Efendi dalam skripsinya yang berjudul “*Strategi Pembelajaran Dalam*

³ Amilia Aminin, Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa di SMKN 2 Tulungagung, *skripsi* tidak diterbitkan, (Fakultas Tarbiyah IAIN Tulungagung, 2018)

Mata Pelajaran Akidah Akhlak (Studi Kasus di MTsN 8 Tulungagung”.

Menyatakan bahwa dampak dari strategi yang sudah diterapkan adanya perubahan sikap kearah yang lebih baik, mampu menerapkan materi yang dipelajari dalam kehidupan bermasyarakat terutama dalam hal beribadah.³

C. Hambatan Strategi Guru Fiqh dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Peserta Didik di MTsN 7 Tulungagung

Terlepas dari strategi guru dan sekolah untuk meningkatkan kualitas belajar yang dilakukan di MTsN 7 Tulungagung pastinya banyak sekali kendala-kendala yang dialami. Kendala tersebut bisa terjadi karena sudah bawaan dari dulu ada juga kendala yang dialami saat pembelajaran berlangsung. Guru hendaknya segera melakukan solusi yang cepat dan tepat agar hambatan-hambatan tersebut tidak menjadi melebar dan menimbulkan masalah baru.

Menurut guru fiqh hambatan adalah adalah segala hal yang mengakibatkan strategi pembelajaran yang dilakukan tidak berjalan dengan maksimal. Seperti yang diungkapkan oleh Purwandaminta bahwa hambatan adalah sebuah halangan, rintangan atau suatu keadaan yang tidak dikehendaki atau disukai kehadirannya, menghambat perkembangan seseorang, menimbulkan kesulitan baik bagi diri sendiri maupun orang lain dan ingin atau perlu dihilangkan.³ Sedangkan menurut Syāh, faktor-faktor penyebab hambatan dalam belajar terdiri atas dua macam, faktor

³ Muchamad Subchan, Strategi Pembelajaran Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak Studi Kasus di MTsN 8 Tulungagung, *skripsi* tidak diterbitkan, (Fakultas Tarbiyah IAIN Tulungagung, 2019)

³ Purwandaminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hal. 10.

internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dari dalam diri individu itu sendiri/ faktor eksternal adalah hal-hal atau keadaan-keadaan yang datang dari luar dari individu. Setiap hal yang muncul baik dari dalam diri maupun dari luar diri yang bersifat menghambat perkembangan dan membuat kesulitan baik buat diri sendiri maupun orang lain merupakan faktor-faktor penghambat.³ 6

Jadi setiap kegiatan pembelajaran pastinya ada hambatan yang dialami guru baik disengaja maupun tidak. Khususnya dalam penerapan strategi pembelajaran. Tetapi dari berbagai hambatan tentunya guru memiliki solusi untuk menghadapinya atau menyelesaikan hambatan tersebut sehingga pembelajaran yang berlangsung di sekolah bisa berjalan secara maksimal.

Hambatan yang dirasakan guru fiqih di MTsN 7 Tulungagung dalam meningkatkan kualitas belajar fiqh yaitu adanya kendala listrik mati, media yang direncanakan tidak berjalan dengan lancar. Solusinya berubah ke strategi yang lain yang nantinya tidak menggunakan media yang membutuhkan aliran listrik. Seperti halnya menurut M. Basyruddin Usman dan Asnawir bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (materi pembelajaran), merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan siswa sehingga dapat mendorong proses pembelajaran.³ Dengan demikian dalam kegiatan belajar mengajar,

³ M. Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 30.

³ M. Basyruddin Usman dan Asnawir, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm 24

media pengajaran secara umum mempunyai kegunaan untuk mengatasi hambatan dalam berkomunikasi, keterbatasan fisik, sikap pasif siswa serta mempersatukan pengamatan siswa.

Hambatan lain yang yaitu mengenai karakteristik siswa yang berbeda-beda tentunya tidak hanya memakai satu strategi saja. Solusinya guru harus menggunakan strategi yang cocok dan tepat dalam penerapan di kelas, jika tidak maka pemahaman satu orang dengan orang lainnya akan berbeda dalam menangkap pembelajaran. Menurut Muchlas Samani dan Hariyanto karakter adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.³ Jadi dengan adanya perbedaan karakteristik pada siswa maka guru harus menggunakan strategi yang cocok dan tepat dalam penerapan di kelas, jika tidak maka pemahaman satu orang dengan orang lainnya akan berbeda dalam menangkap pembelajaran.

Selain karakteristik yang berbeda, daya serap siswa yang berbeda juga merupakan hambatan yang dialami guru fiqh. Solusinya guru harus lebih memberi perlakuan spesial kepada murid yang sulit dalam menangkap mata pelajaran. Daya serap adalah kemampuan atau kekuatan untuk melakukan sesuatu untuk bertindak dalam menyerap pelajaran.³ Jadi daya serap dapat⁹

³ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2013), hal. 237.

³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 15.

dikatakan sebagai suatu kemampuan untuk menangkap dan memahami sebuah materi hingga peserta didik dapat menjabarkan kembali materi yang diterima dengan benar. Dan daya serap menjadi tolak ukur untuk mengetahui sejauhmana pemahaman peserta didik terhadap mata pelajaran yang diajarkan oleh seorang guru dalam proses kegiatan belajar mengajar selain itu adanya peserta didik yang sebagian berkemampuan lebih rendah dari sebagian yang lain. Solusinya guru melakukan pendekatan dan bimbingan tambahan kepada siswa tersebut.

Siswa yang terlalu pasif dan tidak mau tahu juga merupakan hambatan. Solusinya guru harus memberi perhatian lebih dan pemberian motivasi. Selain itu, guru harus mampu dalam mengelola kelas dan mengolah pembelajaran semenarik mungkin agar siswa tidak pasif dan tidak mau tahu. Menurut Mulyadi perilaku pasif adalah perilaku yang tidak menyatakan perawsaan, gagasan dan kebutuhannya dengan tepat serta mengabaikan hak-haknya sendiri. Perilaku pasif ini biasanya bersifat emosional, tidak jujur dan tidak langsung, terhambat dan menolak dirinya sendiri. Seseorang dengan keadaan seperti ini sangat sulit untuk bisa menerima kenyataan yang ada pada dirinya, banyak hal yang membuat perilaku individu menjadi pasif yakni karena ia tidak mendapat kebahagiaan di rumah maupun di sekolah.⁴ Jadi Siswa yang pasif hendaknya harus diberi perhatian lebih oleh guru fiqih karena jika dibiarkan siswa tersebut bisa jadi tidak akan menyenangi pelajaran fiqih, padahal

⁴ Mulyadi, *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*, (Yogyakarta : Nuha Litera. 2007), hal. 114.

pelajaran fiqih sangat penting bagi kehidupan dunia maupun di akhirat. Pemberian motivasi dan hadiah kepada murid juga membantu dalam menanganai siswa yang pasif dan tidak mau tahu. Guru fiqih harus pintar dalam mengelola kelas dan mengolah pembelajaran semenarik mungkin agar siswa tidak pasif dan tidak mau tahu.

Dari segi sarana prasarana yang kurang mendukung. Solusinya menerapkan strategi yang sesuai dengan sarana prasarana yang ada. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain dalam bukunya “Strategi Belajar Mengajar” yang mengemukakan bahwa guru harus mampu: (1) menentukan jenis media yang tepat, artinya sebaiknya guru memilih terlebih dahulu media manakah yang sesuai dengan tujuan dan bahan pelajaran yang akan diajarkan; (2) menyajikan media dengan tepat, artinya teknik dan metode penggunaan media dalam pengajaran haruslah disesuaikan dengan tujuan, metode, waktu, dan sarana yang ada; (3) menempatkan atau memerlihatkan media pada waktu, tempat dan situasi yang tepat. Artinya, kapan dan dalam situasi mana pada waktu mengajar media digunakan. Tentu tidak setiap saat atau selama proses belajar terus menerus memerlihatkan atau menjelaskan sesuatu dengan media pengajaran.⁴ Dengan demikian sarana¹ prasarana juga memegang peran penting dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan ¹Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*....., hal. 128-127.

Kurangnya kesadaran para peserta akan pentingnya belajar masih ada siswa yang mengobrol atau bahkan tidur di kelas juga merupakan hambatan yang tengah dialami oleh guru fiqh di MTsN 7 Tulungagung. Solusinya guru selalu memberikan motivasi disela-sela pembelajaran terhadap siswa dan teguran yang sifatnya mendidik. Seperti pendapat yang diungkapkan M. Dalyono bahwa minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar artinya untuk mencapai/memperoleh benda atau tujuan yang diminati itu. Timbulnya minat belajar disebabkan berbagai hal, antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang dan bahagia. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar kurang menghasilkan prestasi yang rendah.⁴ Dengan demikian guru harus senantiasa memberikan motivasi terkait pentingnya belajar serta ditambah strategi pembelajaran yang bervariasi sehingga diharapkan minat belajar siswa juga meningkat.

Siswa kurang membangun hubungan baik dengan guru, hubungan yang baik antar murid dan guru sangat diperlukan. Solusinya sebagai guru harus bisa membangun hubungan baik dengan murid-murid nya. Hubungan guru dengan siswa atau peserta didik dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat menentukan. Bagaimanapun baiknya bahan pelajaran yang telah diberikan, bagaimanapun sempurnanya metode yang digunakan, namun jika hubungan guru dengan siswa

⁴ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan.....*, hal. 56.

merupakan hubungan yang tidak harmonis, maka dapat menciptakan suatu hasil yang tidak diinginkan.⁴ Jadi Tugas guru adafah bagaimana harus mendesain agar menciptakan proses belajar mengajar yang lebih optimal. Guru harusnya dapat mengembangkan interaksi belajar mengajar yang lebih dinamis untuk mencapai tujuan yang diharapkan

Hambatan mengenai kurang kreatif dalam memilih strategi yang cocok. Solusinya melakukan evaluasi diri sendiri untuk lebih belajar lagi mengenai strategi pembelajaran yang cocok untuk diterapkan pada pembelajaran selanjutnya. Evaluasi pembelajaran merupakan proses penaksiran terhadap kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan anak didik dalam rangka untuk mencapai tujuan tertentu.⁴ Padatnya kegiatan madrasah juga merupakan hambatan yang dialami oleh guru fiqh yang akhirnya harus memotong waktu masuk kelas hal tersebut juga termasuk menghambat dalam melakukan strategi yang direncanakan. Solusinya guru mengkaji ulang strategi pembelajaran yang akan digunakan di lain waktu.

Pelaksanaan kegiatan evaluasi pembelajaran ditunjukkan pada karakteristik siswa dengan menggunakan tolok ukur tertentu. Kegiatan pembelajaran dan evaluasi juga harus mengacu pada domain hasil belajar, yaitu kognitif (pengetahuan dan intelektual), afektif (sikap), dan psikomotorik (ketrampilan dan tindakan). Hal tersebut dievaluasi secara kinerja, portofolio, lisan, tulis dan observasi. Dengan demikian

⁴ Sardiman, *Interaksi dan Mbtivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Raja Grofindo Persada. 2007), hal. 172

⁴ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 6

mengevaluasi disini menentukan apakah kemampuan siswa telah sesuai dengan tujuan instruksional yang telah dirumuskan atau belum. Penggunaan teknik evaluasi juga harus berpedoman pada indikator pencapaian yang telah dibuat guru dan silabus materi. Dengan adanya indikator-indikator tersebut guru dapat merumuskan pertanyaan soal baik lisan, tulisan secara sistematis dan tetap terarah pada indikator yang ada.⁴

5

Jadi dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa hambatan strategi guru PAI dalam meningkatkan kualitas belajar siswa mata pelajaran fiqih di MTsN 7 Tulungagung adalah terdiri dari faktor internal dan eksternal. Yaitu terdiri dari adanya kendala listrik mati media yang direncanakan untuk mendukung strategi pembelajaran tidak berjalan dengan lancar, padatnya kegiatan madrasah akhirnya harus memotong waktu masuk kelas, karakteristik dan daya serap siswa yang berbeda-beda, ada siswa yang terlalu pasif dan tidak mau tau, sarana prasarana yang kurang mendukung, kurangnya kesadaran para peserta akan pentingnya belajar, beberapa siswa yang tidak memperhatikan mengobrol bersama temannya ada juga siswa yang mengantuk, siswa kurang membangun hubungan baik dengan guru selain itu hambatan yang lain adalah guru kurang kreatif dalam memilih strategi yang cocok. Dari hambatan yang ada pastinya guru memiliki solusi yang harus ditempuh guna mengatasi hambatan yang ada, sehingga kualitas belajar siswa juga meningkat dan tidak mengganggu jalanya proses pembelajaran di sekolah.

⁴ *Ibid.*, hal 45

Elis Yuni Artanti dalam skripsinya yang berjudul "*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di MTs Negeri Bandung Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015*". Menyatakan bahwa faktor penghambat upaya guru pendidikan agama islam yaitu: Kurangnya rasa kompak antara guru dan siswa, pengaruh teman sebaya, dan kurangnya minat pada pelajaran.⁴ 6

Hasil penelitian ini juga menguatkan skripsi Misbachul Munir dalam skripsinya yang berjudul "*Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI di MTsN Kunir Blitar*". Menyatakan bahwa faktor penghambat penerapan strategi guru diantaranya: kondisi siswa yang labil, kondisi guru itu sendiri, mungkin sakit, perencanaan pembelajaran yang belum matang, dan lingkungan kelas yang tidak mendukung.⁴ 7

⁴ Elis Yuni Artanti dalam skripsinya yang berjudul , Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di MTs Negeri Bandung Tulungagung, *skripsi* tidak diterbitkan, (Fakultas Tarbiyah IAIN Tulungagung, 2015)

⁴ Misbachul Munir, Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI di MTsN Kunir Blitar, *skripsi* tidak diterbitkan, (Fakultas Tarbiyah IAIN Tulungagung, 2012)